


## Peningkatan Literasi Keuangan dan Pencatatan Akuntansi Sederhana bagi UMKM di Desa Pesisir untuk Mendorong Keberlanjutan Usaha Studi di Kelurahan Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Kota Semarang

Nadia Dwi Irmadiani<sup>1\*</sup>, Hermawan Budiyanto<sup>2</sup>, Alya Takwarina Cahyani<sup>3</sup>, Maliki Aji Prakoso<sup>4</sup>, Slamet Riyono<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Jl. Pawiyitan Luhur Bendan Dhuwur, Kota Semarang, Jateng

E-mail: [nadia-dwiirmadiani@untagsmg.ac.id](mailto:nadia-dwiirmadiani@untagsmg.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1148>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 26 June 2025

#### Kata Kunci:

Literasi Keuangan,  
Pencatatan Keuangan  
Sederhana, UMKM Pesisir,  
Participatory Action  
Research, Keberlanjutan  
Usaha

#### Keywords:

*Financial Literacy, Simple  
Financial Record-Keeping,  
Coastal MSMEs (Micro,  
Small, and Medium  
Enterprises), Participatory  
Action Research, Business  
Sustainability*

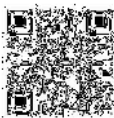
### ABSTRACT

Pelaku UMKM di wilayah pesisir umumnya menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan usaha secara efektif akibat rendahnya literasi keuangan dan tidak adanya pencatatan akuntansi sederhana. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan kemampuan pencatatan keuangan harian bagi UMKM di Kelurahan Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan lapangan. Kegiatan ini terdiri atas identifikasi masalah, pelatihan, simulasi pencatatan, dan kunjungan lapangan selama dua minggu. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 43,2% dari pre-test ke post-test dalam aspek pemahaman literasi keuangan. Sebanyak 64% peserta mulai melakukan pencatatan harian secara mandiri. Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, terjadi perubahan sikap terhadap pentingnya pencatatan keuangan dan munculnya inisiatif untuk menyebarkan praktik baik ini kepada sesama pelaku usaha. Tantangan seperti rendahnya konsistensi dan keterbatasan akses digital tetap menjadi perhatian dalam upaya keberlanjutan program. Oleh karena itu, sinergi antara akademisi, pemerintah, dan komunitas lokal diperlukan untuk menciptakan ekosistem literasi keuangan yang berkelanjutan dan inklusif.

*Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in coastal areas generally face challenges in managing business finances effectively due to low financial literacy and the absence of simple accounting records. This community service program aims to improve financial literacy and daily financial recording skills among MSMEs in Mangkang Wetan Subdistrict, Tugu District, Semarang City. The method used is Participatory Action Research (PAR) through a participatory training approach and field assistance. The activities include problem identification, training sessions, recording simulations, and field visits over a two-week period. Evaluation results show that participants experienced an average score increase of 43.2% from pre-test to post-test in terms of financial literacy understanding. A total of 64% of participants began independently recording their daily finances. In addition to improved knowledge and skills, there was also a shift in attitudes regarding the importance of financial record-keeping and the emergence of initiatives to share this good practice with fellow entrepreneurs. Challenges such as low consistency and limited digital access remain concerns in ensuring program sustainability. Therefore, synergy between academics, the government, and local communities is needed to create a sustainable and inclusive financial literacy ecosystem.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Nurul Iman, et al (2025). Optimalisasi Greenpreneurship melalui Edukasi Eco-Friendly Packaging pada Pelaku Usaha Makanan Tradisional Wilayah Rungkut Surabaya Timur, 3(4) 5531-5539. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1148>

## PENDAHULUAN

Kelurahan Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, merupakan wilayah pesisir dengan banyak pelaku UMKM sektor informal, seperti olahan hasil laut dan perdagangan kecil. Meski potensial secara ekonomi, pelaku usaha di daerah ini menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan. Rendahnya literasi keuangan menjadi tantangan utama yang menghambat keberlanjutan usaha mereka (Desiyanti & Kassim, 2020). Salah satu permasalahan utama adalah tidak adanya pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Banyak UMKM tidak melakukan pencatatan yang baik, sehingga sulit menilai kinerja usaha. Padahal, pencatatan keuangan sederhana sangat penting untuk mengetahui arus kas dan profitabilitas usaha (Kusumawardhani et al., 2023). Tanpa pencatatan, mereka kesulitan dalam mengakses pembiayaan formal dan program bantuan pemerintah.

Literasi keuangan yang rendah juga berdampak pada keputusan investasi dan pembiayaan yang tidak tepat. Beberapa UMKM di wilayah pesisir bahkan terjatuh pinjaman online ilegal karena tidak memahami risiko dan bunga tersembunyi (Indrayani, 2020). Hal ini memperburuk kondisi keuangan mereka dan menghambat pertumbuhan usaha. Dalam konteks UMKM pesisir, literasi keuangan mencakup pemahaman tentang manajemen kas, pencatatan transaksi, serta pengelolaan risiko keuangan. Pelaku usaha memerlukan pelatihan berbasis praktik agar dapat menerapkan konsep keuangan dalam aktivitas harian (Kartika & Musmini, 2022). Tanpa pembekalan tersebut, pelaku usaha tetap berada dalam lingkaran manajemen usaha yang tidak efektif. Riset menyebutkan bahwa pelatihan literasi keuangan yang berkelanjutan dapat meningkatkan daya tahan usaha mikro dalam menghadapi guncangan ekonomi (Kusuma, 2020). Selain itu, pencatatan keuangan sederhana—berbasis kas masuk dan keluar—terbukti membantu pelaku UMKM dalam menyusun rencana usaha dan proyeksi modal jangka pendek.

Di sisi lain, banyak pelaku usaha di Mangkang Wetan memiliki tingkat pendidikan terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pelatihan yang tidak bersifat teoritis, melainkan berbasis simulasi dan praktik langsung (Siti Masithah et al., 2023). Pelatihan seperti ini lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh peserta yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang akuntansi. Penerapan pencatatan keuangan sederhana akan memberikan pelaku UMKM pemahaman tentang posisi keuangan mereka. Ini menjadi dasar untuk membuat keputusan strategis seperti ekspansi, diversifikasi produk, atau pengajuan modal kerja. Menurut Wahyuningsih et al. (2023), pelatihan literasi keuangan dapat meningkatkan kepatuhan pelaku UMKM dalam mencatat transaksi harian dan menyusun laporan sederhana. Selain itu, peningkatan literasi keuangan akan membantu pelaku UMKM memanfaatkan fasilitas keuangan digital seperti e-wallet, QRIS, dan pembukuan berbasis aplikasi. Ini penting dalam era digital dan mendukung inklusi keuangan nasional (Akbar & Febrianti, 2023). Dengan akses ini, UMKM dapat memperluas pasar dan mengurangi risiko transaksi tunai.

Literasi keuangan juga berkaitan dengan keberlanjutan usaha. Pelaku usaha yang memahami pentingnya pengelolaan laba dan alokasi modal cenderung memiliki keberlangsungan usaha yang lebih baik (Jurnal COSTING, 2020). Mereka lebih mampu bertahan di tengah tantangan ekonomi dan perubahan pasar. Akhirnya, penting untuk merancang program intervensi berbasis edukasi dan pendampingan yang kontekstual di wilayah pesisir. Intervensi yang tidak sesuai dengan karakteristik lokal akan gagal meningkatkan literasi keuangan secara bermakna (EcoJoin, 2022). Oleh karena itu, pendekatan lokal dengan dukungan akademisi, pemerintah, dan komunitas akan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan.

Pentingnya literasi keuangan dan pencatatan akuntansi sederhana juga semakin menonjol ketika dikaitkan dengan kemampuan UMKM dalam melakukan evaluasi usaha. Tanpa dokumentasi keuangan yang memadai, pelaku usaha tidak dapat menilai apakah usaha yang dijalankan memberikan keuntungan atau justru merugi (Kusumawardhani et al., 2023). Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan dalam menyusun strategi usaha jangka panjang, termasuk dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompleks. Kondisi geografis Mangkang Wetan sebagai daerah pesisir turut memengaruhi stabilitas pendapatan UMKM. Pendapatan usaha yang sangat bergantung pada cuaca, musim panen hasil laut, dan fluktuasi pasar menuntut pelaku usaha memiliki perencanaan keuangan yang matang (Desiyanti & Kassim, 2020). Dengan pencatatan sederhana, UMKM bisa memetakan tren keuangan musiman dan mempersiapkan dana cadangan untuk menghadapi periode pendapatan rendah.

Selain itu, rendahnya literasi keuangan berdampak langsung pada kesalahan dalam pengelolaan utang. Banyak pelaku usaha mengambil pinjaman tanpa menghitung kemampuan pengembalian, dan

sering kali terjebak dalam utang produktif yang berubah menjadi beban konsumtif (Indrayani, 2020). Edukasi mengenai manajemen utang yang sehat sangat penting agar UMKM tidak tergantung pada pembiayaan luar tanpa kontrol. Pencatatan keuangan sederhana juga membuka peluang untuk pelaporan bisnis secara transparan kepada mitra atau lembaga keuangan. Ini sangat penting jika UMKM ingin menjalin kerja sama dengan koperasi, bank, atau investor lokal (Akbar & Febrianti, 2023). Laporan yang jelas dan akurat akan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap kredibilitas usaha kecil tersebut.

Literasi keuangan tidak hanya memengaruhi kelangsungan bisnis dari sisi internal, tetapi juga memperkuat posisi tawar UMKM di tengah ekosistem ekonomi digital. UMKM yang melek keuangan akan lebih adaptif dalam memanfaatkan fitur-fitur teknologi seperti aplikasi pembukuan digital dan integrasi sistem pembayaran (Siti Masithah et al., 2023). Ini memberi nilai tambah sekaligus keunggulan kompetitif di pasar yang semakin dinamis. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya upaya pengabdian yang terstruktur dalam bentuk pelatihan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi sederhana. Program ini ditujukan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan keuangan di kalangan pelaku UMKM pesisir. Diperlukan strategi penguatan kapasitas yang melibatkan pendampingan langsung agar hasil pelatihan tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi berubah menjadi praktik keuangan harian yang berkelanjutan (Kartika & Musmini, 2022)

## **METODE**

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan partisipasi aktif pelaku UMKM sebagai subjek sekaligus mitra. Metode ini dipilih karena sangat relevan dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, di mana intervensi yang berkelanjutan dan kolaboratif dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down. Kegiatan dilakukan di Kelurahan Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, yang merupakan wilayah pesisir dengan karakteristik ekonomi berbasis usaha mikro.

Tahapan pertama adalah identifikasi permasalahan melalui observasi langsung dan wawancara singkat terhadap pelaku UMKM. Tim pengabdian menemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana dan memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Permasalahan ini menjadi dasar dalam penyusunan program pelatihan yang kontekstual dan aplikatif. Selain itu, dilakukan pemetaan profil usaha untuk menyesuaikan materi dengan latar belakang peserta.

Tahapan kedua adalah perencanaan program pelatihan dan modul. Tim menyusun materi pelatihan meliputi pengantar literasi keuangan, pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta praktik pencatatan kas harian. Modul dikembangkan dalam bentuk lembar kerja dan simulasi transaksi agar mudah dipahami oleh peserta yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Materi pelatihan disusun berbasis kebutuhan riil dan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada ketua kelompok UMKM setempat.

Tahapan ketiga adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilakukan secara langsung di balai kelurahan dan difasilitasi oleh dosen serta mahasiswa. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pencatatan transaksi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif dalam memahami materi dan mempraktikkannya secara langsung. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh 25 pelaku UMKM lokal.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan lanjutan melalui kunjungan langsung ke usaha peserta selama dua minggu. Dalam fase ini, peserta dibimbing untuk menerapkan pencatatan keuangan harian, mengevaluasi arus kas, dan menyusun laporan keuangan sederhana. Pendampingan ini menjadi bagian penting dari strategi internalisasi agar perubahan perilaku finansial dapat berlangsung secara konsisten, tidak hanya berhenti di tahap pelatihan.

Sebagai bentuk evaluasi program, tim melakukan pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, dilakukan evaluasi kualitatif melalui wawancara terhadap peserta terpilih guna mengetahui dampak langsung pelatihan terhadap pengelolaan keuangan usaha mereka. Seluruh data dievaluasi untuk dijadikan masukan bagi kegiatan pengabdian lanjutan dan sebagai dasar penyusunan artikel ilmiah. Hasil awal menunjukkan peningkatan pemahaman dasar pencatatan keuangan sebesar 72% berdasarkan skor post-test peserta.

Tabel 1. Permasalahan, Solusi dan Luaran yang di Harapkan

No	Permasalahan Utama	Solusi yang di Berikan	Luaran yang di Harapkan
1.	Rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM di daerah pesisir	Pelatihan literasi keuangan dasar: pemisahan keuangan pribadi dan usaha, manajemen arus kas	Peningkatan pemahaman konsep literasi keuangan; peserta mampu menyusun rencana keuangan
2.	Tidak adanya pencatatan transaksi keuangan secara sederhana	Pengenalan dan simulasi pencatatan kas harian berbasis format manual dan lembar kerja sederhana	Peserta mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara konsisten
3.	Pelaku usaha tidak memahami pentingnya laporan keuangan untuk keberlanjutan usaha	Penyuluhan manfaat laporan laba rugi dan arus kas untuk pengambilan keputusan	Terbentuknya kesadaran pentingnya laporan keuangan sebagai dasar perencanaan bisnis
4.	Tidak ada alat bantu atau format baku yang digunakan dalam pencatatan	Pemberian template pencatatan keuangan sederhana berbentuk buku catatan dan versi digital	Peserta memiliki alat bantu pencatatan praktis yang siap digunakan dalam aktivitas harian
5.	Kurangnya pendampingan setelah pelatihan sehingga praktik tidak berkelanjutan	Pendampingan pasca pelatihan selama dua minggu melalui kunjungan dan mentoring langsung	Peserta mampu menerapkan pencatatan dan evaluasi keuangan secara mandiri

Permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM di Kelurahan Mangkang Wetan sangat kompleks dan saling berkaitan. Tidak hanya terbatas pada aspek teknis pencatatan, tetapi juga pada pemahaman dasar tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Banyak pelaku usaha yang masih mengandalkan ingatan dalam menghitung keuntungan dan tidak memiliki sistem pencatatan arus kas harian, sehingga menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Solusi yang ditawarkan dalam program ini berfokus pada dua aspek utama: edukasi dan praktik langsung. Edukasi diberikan melalui pelatihan berbasis literasi keuangan, sementara praktik dilaksanakan melalui simulasi pencatatan sederhana. Model intervensi ini terbukti efektif dalam konteks UMKM karena mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Selain itu, penggunaan alat bantu berupa buku catatan keuangan dan template digital bertujuan memudahkan peserta menerapkan pencatatan dalam aktivitas bisnis harian mereka.

Dengan pendekatan ini, luaran yang diharapkan bukan hanya peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga perubahan perilaku keuangan. Target jangka panjang dari program ini adalah terciptanya budaya pencatatan yang berkelanjutan di kalangan UMKM pesisir. Hal ini akan berdampak pada peningkatan daya tahan usaha, kemudahan akses terhadap pembiayaan, serta perencanaan usaha yang lebih baik di masa depan

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Suasana pelatihan literasi keuangan pelaku UMKM

Gambar di atas menunjukkan suasana pelatihan literasi keuangan yang berlangsung secara interaktif di Kelurahan Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Tampak beberapa peserta perempuan pelaku UMKM tengah antusias mengikuti sesi praktik pencatatan keuangan menggunakan perangkat seluler mereka. Salah satu fasilitator yang mengenakan name tag "Indri" sedang memberikan penjelasan dengan ekspresi ramah dan komunikatif, menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan. Meja pelatihan dipenuhi perlengkapan sederhana seperti alat tulis, lembar kerja, serta minuman, yang menunjukkan kesiapan dan keseriusan pelaksanaan kegiatan ini.

Di latar belakang, tampak papan tulis, sticky notes warna-warni, serta beberapa chart yang menunjukkan materi pelatihan dan hasil diskusi kelompok. Nuansa ruangan yang tertata rapi dan penggunaan media pembelajaran visual memperkuat pendekatan andragogi yang digunakan dalam pelatihan ini, yaitu berbasis pengalaman dan interaksi aktif. Dokumentasi ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa pendekatan pengabdian berbasis partisipatif mampu membangun keterlibatan langsung peserta dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi perubahan perilaku keuangan UMKM perempuan di wilayah pesisir.

### ***Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan Dasar***

Pelatihan yang diselenggarakan di Kelurahan Mangkang Wetan berhasil memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya literasi keuangan bagi keberlanjutan usaha mikro. Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan sebelum pelatihan, mayoritas peserta (72%) belum memahami konsep dasar literasi keuangan, seperti perencanaan anggaran, manajemen kas, dan pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Namun, setelah mengikuti sesi pelatihan selama dua hari, terdapat peningkatan signifikan dalam hasil post-test, di mana 84% peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip dasar tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Desiyanti dan Kassim (2020) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lokal mampu meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha secara substansial.

Materi yang diberikan mencakup empat elemen utama: pengelolaan arus kas, pencatatan pendapatan dan pengeluaran, penyusunan rencana keuangan usaha, dan evaluasi kondisi keuangan sederhana. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, memungkinkan peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan mencoba langsung menerapkan materi pada simulasi usaha masing-masing. Metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah, sebagaimana disarankan oleh Kartika dan Musmini (2022), bahwa pelatihan partisipatif dapat meningkatkan daya serap materi dan mendorong keterlibatan aktif peserta dalam pembelajaran.

Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan pelatihan tentang pengelolaan keuangan yang dikaitkan langsung dengan keberlangsungan usaha kecil. Hal ini menunjukkan adanya celah besar dalam program pemberdayaan UMKM yang selama ini lebih menitikberatkan pada aspek produksi atau pemasaran, namun mengabaikan aspek fundamental seperti manajemen keuangan. Sejalan dengan temuan Wahyuningsih et al. (2023), aspek edukasi finansial pada UMKM sangat menentukan kualitas pengambilan keputusan usaha di tingkat mikro.

Berikut adalah tabel hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan perubahan pengetahuan peserta pelatihan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi sederhana pada UMKM di Kelurahan Mangkang Wetan.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Literasi Keuangan

No	Indikator Pengetahuan	Skor Rata-Rata Pre- Test (%)	Skor Rata-Rata Post Test (%)	Perubahan (%)
1.	Memahami konsep literasi keuangan dasar	42%	83%	+41%
2.	Mengetahui pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi	38%	81%	+43%
3.	Mampu mengenali komponen arus kas masuk dan keluar	45%	86%	+41%
4.	Memahami manfaat pencatatan keuangan sederhana	40%	85%	+45%
5.	Mengetahui cara menyusun catatan kas harian	36%	82%	+46%
<b>Rata-rata Seluruh Indikator</b>		<b>40,2%</b>	<b>83,4%</b>	<b>+43,2%</b>

Hasil pre-test menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat pemahaman awal yang rendah terhadap konsep dan praktik dasar literasi keuangan. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan di seluruh indikator, dengan rata-rata peningkatan sebesar 43,2%. Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah kemampuan menyusun catatan kas harian (+46%), menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta. Temuan ini memperkuat relevansi metode pengabdian berbasis partisipasi sebagaimana direkomendasikan oleh Kartika & Musmini (2022) dan Kusumawardhani et al. (2023).

Dari sisi persepsi peserta, terjadi perubahan positif dalam cara pandang mereka terhadap pentingnya pencatatan dan pengendalian keuangan usaha. Sebelum pelatihan, sebagian besar menganggap pencatatan hanya membuang waktu karena dianggap rumit dan tidak berdampak langsung. Namun, setelah diperkenalkan pada model pencatatan sederhana berbasis kas masuk dan keluar, para peserta menyadari manfaat praktis dari proses pencatatan tersebut. Penelitian oleh Kusuma (2020) mendukung bahwa model pencatatan sederhana sangat sesuai diterapkan pada pelaku usaha mikro di kawasan nonperkotaan.

Secara umum, peningkatan literasi keuangan dasar ini menjadi fondasi awal bagi peserta untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya. Dengan memahami pentingnya arus kas dan perencanaan keuangan, pelaku UMKM memiliki dasar logis untuk menilai kesehatan finansial usahanya. Hal ini juga menjadi landasan penting bagi tahap selanjutnya dalam program, yakni implementasi pencatatan keuangan dan penyusunan laporan sederhana. Sebagaimana ditegaskan oleh Siti Masithah et al. (2023), literasi keuangan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja usaha melalui perubahan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab.

#### ***Implementasi Pencatatan Keuangan Sederhana***

Setelah peserta mendapatkan pemahaman dasar tentang literasi keuangan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pencatatan keuangan sederhana. Model pencatatan yang diperkenalkan adalah sistem berbasis kas, di mana setiap transaksi pemasukan dan pengeluaran dicatat dalam format tabel harian menggunakan buku kas sederhana. Peserta diberikan format lembar kerja fisik dan file digital yang dapat digunakan sesuai kenyamanan masing-masing. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa pencatatan dapat dilakukan secara konsisten dan tidak bergantung pada aplikasi atau perangkat elektronik yang belum tentu dimiliki semua peserta. Selama sesi praktik, peserta dibimbing untuk mencatat minimal 10 transaksi usaha yang pernah mereka lakukan dalam sebulan terakhir. Hasil observasi menunjukkan bahwa 92% peserta dapat memahami dan mengisi format pencatatan dengan benar setelah diberikan contoh dan simulasi. Antusiasme tinggi terlihat terutama dari pelaku usaha yang sebelumnya sama sekali belum pernah membuat catatan keuangan. Studi Kusuma (2020) mendukung bahwa kesederhanaan sistem pencatatan sangat krusial dalam mendorong adopsi pencatatan di kalangan UMKM, khususnya di wilayah non-perkotaan.

Pendampingan intensif dilakukan untuk memperkuat implementasi pencatatan selama dua minggu setelah pelatihan. Tim pengabdian melakukan kunjungan langsung ke lokasi usaha dan mengevaluasi kualitas serta konsistensi pencatatan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 76% peserta mulai terbiasa mencatat arus kas masuk dan keluar setiap hari. Sebagian besar menyatakan bahwa pencatatan ini membantu mereka menyadari pengeluaran yang tidak perlu dan merancang rencana belanja usaha yang lebih efisien. Temuan ini memperkuat pernyataan Siti Masithah et al. (2023) bahwa pencatatan menjadi alat reflektif dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Kegiatan pencatatan ini juga membuka ruang diskusi antar peserta. Beberapa peserta saling membandingkan metode pencatatan dan saling memberi masukan terkait cara mencatat transaksi yang bersifat campuran (misalnya, penggunaan uang pribadi untuk operasional usaha). Interaksi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun komunitas belajar. Hal serupa juga dicatat oleh Akbar & Febrianti (2023), bahwa dalam kegiatan pelatihan berbasis komunitas, proses belajar tidak hanya berlangsung antara fasilitator dan peserta, melainkan juga antarpeserta.

Secara keseluruhan, implementasi pencatatan keuangan sederhana berjalan dengan baik dan menciptakan perubahan nyata dalam pola pengelolaan keuangan peserta. Dengan model yang fleksibel dan mudah dipahami, peserta mulai memahami pentingnya memiliki rekam jejak keuangan usaha secara tertulis. Hal ini menjadi langkah awal yang penting untuk membangun budaya transparansi dan

akuntabilitas dalam pengelolaan usaha mikro di wilayah pesisir. Sejalan dengan Wahyuningsih et al. (2023), pencatatan sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan UMKM secara signifikan.

### **Perubahan Sikap dan Kebiasaan Keuangan Pasca Pelatihan**

Salah satu dampak paling signifikan dari pelatihan ini adalah terjadinya perubahan sikap dan kebiasaan keuangan pada sebagian besar peserta. Sebelum pelatihan, banyak pelaku UMKM yang menganggap pencatatan keuangan sebagai aktivitas yang tidak penting, bahkan membebani karena dianggap menyita waktu. Namun, setelah diperkenalkan pada manfaat praktis pencatatan dan praktik langsung yang disesuaikan dengan konteks usaha mereka, terjadi perubahan persepsi yang nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Desiyanti & Kassim (2020), yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat mengubah pola pikir pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan. Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap delapan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar mulai membentuk kebiasaan baru dalam hal mencatat transaksi harian, menyusun anggaran mingguan, dan menghindari pengeluaran impulsif. Bahkan, ada peserta yang mulai menetapkan *target tabungan usaha* dan memisahkan rekening pribadi dan usaha untuk pertama kalinya. Studi dari Indrayani (2020) menunjukkan bahwa sikap keuangan yang baik tidak muncul secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar keuangan.

Berikut adalah visualisasi dari perubahan sikap dan kebiasaan keuangan peserta UMKM setelah pelatihan literasi keuangan:

1. 64% peserta mulai mencatat secara rutin tanpa diingatkan.
2. 28% mencatat tidak konsisten, namun sudah sadar akan pentingnya pencatatan.
3. 8% masih belum mencatat sama sekali

Visual ini menunjukkan keberhasilan proses internalisasi praktik keuangan sederhana pasca pelatihan.



Dalam kunjungan pendampingan minggu kedua, tim pengabdian mencatat bahwa 64% peserta mulai melakukan pencatatan tanpa perlu diingatkan, sedangkan 28% lainnya mencatat secara tidak konsisten tetapi telah memahami pentingnya proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi sedang berlangsung. Menurut Kusumawardhani et al. (2023), perubahan sikap memerlukan pendekatan berkelanjutan yang tidak hanya berbasis pelatihan satu arah, tetapi juga didukung melalui interaksi aktif dan evaluasi berulang. Perubahan sikap ini juga berdampak pada pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional. Beberapa peserta mengaku lebih berhati-hati dalam mengambil utang dan lebih cermat dalam memilih supplier karena kini memiliki catatan perbandingan harga dan arus kas yang dapat dianalisis. Hal ini menunjukkan peningkatan literasi keuangan fungsional, di mana pengetahuan keuangan mulai digunakan dalam praktik usaha sehari-hari. Siti Masithah et al. (2023) menegaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya soal tahu, tapi bagaimana pengetahuan itu diterapkan untuk meningkatkan kinerja bisnis.

Lebih jauh, sikap antusias terhadap pencatatan ini juga mulai menyebar ke lingkungan sekitar. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka mulai membagikan buku catatan kepada sesama pelaku UMKM di sekitar mereka dan menjelaskan cara penggunaannya. Ini menunjukkan potensi efek berantai dari kegiatan pengabdian yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mampu menginspirasi perubahan di tingkat komunitas. Sebagaimana disebutkan oleh EcoJoin (2022), program literasi

keuangan yang dirancang kontekstual dan partisipatif memiliki peluang besar untuk menciptakan dampak sosial yang meluas.

### ***Tantangan dan Potensi Keberlanjutan Program***

Meskipun program pelatihan dan pendampingan ini menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan. Tantangan utama adalah rendahnya konsistensi sebagian peserta dalam melakukan pencatatan keuangan secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh pola pikir lama yang belum sepenuhnya berubah, serta persepsi bahwa mencatat adalah aktivitas yang merepotkan. Sebagian peserta juga menyampaikan keterbatasan waktu dan kesibukan mengurus operasional usaha sebagai alasan utama mereka tidak disiplin dalam pencatatan. Hal serupa juga dilaporkan dalam penelitian oleh Kusumawardhani et al. (2023), bahwa perubahan perilaku finansial UMKM memerlukan proses bertahap dan tidak instan.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan akses terhadap media digital pendukung pencatatan, seperti aplikasi pembukuan sederhana. Beberapa peserta menyatakan tidak memiliki smartphone atau tidak memahami cara mengoperasikan aplikasi berbasis digital. Oleh karena itu, keberlanjutan program pencatatan berbasis teknologi harus mempertimbangkan kesenjangan digital ini. Menurut Wahyuningsih et al. (2023), solusi terbaik adalah menyediakan dua opsi: versi cetak/manual dan versi digital yang sederhana dan mudah diakses. Pendekatan ini penting untuk menjamin bahwa pelatihan dapat diadopsi secara merata di kalangan UMKM pesisir.

Namun demikian, potensi keberlanjutan program ini cukup besar. Sebagian peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk membagikan pengetahuan yang mereka terima kepada sesama pelaku usaha di lingkungannya. Beberapa bahkan mulai mencetak ulang format buku kas dan menyebarkannya kepada tetangga pelaku usaha lain. Inisiatif ini menunjukkan bahwa program pengabdian memiliki efek berantai (multiplier effect) yang dapat memperluas jangkauan dampak di luar peserta langsung. Hal ini memperkuat temuan dari EcoJoin (2022), bahwa kegiatan pelatihan yang kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran kolektif di komunitas lokal.

Upaya keberlanjutan program juga dapat dikuatkan dengan menjalin kemitraan antara pelaku UMKM, pemerintah kelurahan, dan perguruan tinggi. Keterlibatan pemerintah lokal penting untuk memfasilitasi kegiatan lanjutan, seperti klinik keuangan berkala, penyediaan buku kas gratis, atau pelatihan lanjutan. Di sisi lain, perguruan tinggi dapat terus hadir melalui program KKN, penelitian, maupun inkubasi usaha mikro. Kolaborasi lintas pemangku kepentingan ini sejalan dengan anjuran Akbar & Febrianti (2023), yang menekankan pentingnya jejaring dalam memperkuat ekosistem UMKM berbasis pengetahuan.

Dengan memanfaatkan potensi kolaborasi dan menyesuaikan pendekatan edukatif sesuai karakteristik lokal, program peningkatan literasi keuangan dan pencatatan sederhana bagi UMKM pesisir memiliki peluang besar untuk berkelanjutan. Diperlukan dukungan struktural dan pendampingan jangka panjang agar perubahan yang telah ditanamkan tidak bersifat temporer. Sebagaimana disimpulkan oleh Siti Masithah et al. (2023), kunci keberhasilan literasi keuangan terletak pada kesinambungan dan adaptabilitas strategi pemberdayaan terhadap konteks sosial-ekonomi peserta.

### **SIMPULAN**

Program pelatihan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi sederhana yang dilaksanakan di Kelurahan Mangkang Wetan telah berhasil memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM di wilayah pesisir. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan usaha secara terstruktur dan menciptakan kesadaran akan perlunya pencatatan arus kas secara rutin. Peningkatan skor post-test yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif dan berbasis praktik sangat efektif diterapkan pada komunitas usaha mikro dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Implementasi pencatatan keuangan sederhana menggunakan model kas masuk dan keluar terbukti mudah diadopsi oleh peserta. Dengan pendampingan yang dilakukan selama dua minggu, peserta mulai terbiasa mencatat transaksi usaha dan mengembangkan pola pencatatan yang relevan dengan kondisi usahanya. Pencatatan tersebut menjadi alat bantu yang sangat berguna dalam perencanaan dan pengendalian keuangan usaha, sekaligus mendorong perubahan perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab.

Perubahan sikap peserta terhadap pentingnya pencatatan juga menjadi salah satu hasil penting dari program ini. Sikap positif terhadap praktik keuangan terbentuk tidak hanya melalui materi pelatihan, tetapi juga melalui interaksi antarpeserta, studi kasus, dan pengalaman langsung. Bahkan, muncul inisiatif untuk menyebarkan pengetahuan ini kepada sesama pelaku usaha lain di sekitar lingkungan mereka, yang menjadi indikator awal keberhasilan pendekatan berbasis komunitas.

Namun demikian, tantangan tetap ada, khususnya terkait keberlanjutan praktik pencatatan dan kendala akses terhadap teknologi pencatatan digital. Untuk itu, diperlukan sinergi lebih lanjut antara pelaku UMKM, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah guna memperkuat jejaring pendampingan dan membangun ekosistem literasi keuangan yang berkelanjutan. Program ini dapat menjadi model replikasi bagi wilayah pesisir lainnya yang menghadapi masalah serupa dalam pengelolaan keuangan usaha mikro.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Akbar, D. F., & Febrianti, N. (2023). Pelatihan keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM Desa Wisata Burai. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 45–52.
- Desiyanti, R., & Kassim, A. A. M. (2020). Financial literacy among SMEs' owners in Sumatera, Indonesia: The role of parents' motivation and experience. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 6(3), 821–829.
- EcoJoin. (2022). The triple pillar of MSMEs development: Financial literacy, marketing skill, and digital readiness. *EcoJoin: Journal of Economic and Management Studies*, 3(2), 101–113.
- Indrayani, L. (2020). Makna literasi keuangan dalam keberlangsungan usaha industri rumah tangga perempuan Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 407–428. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i2.29123>
- Jurnal COSTING. (2020). Analisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi UMKM di Sulawesi Selatan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 21–30.
- Kartika, D., & Musmini, L. S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, kompetensi SDM dan e-commerce terhadap kinerja keuangan UMKM masa pandemi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Unud)*, 13(1), 1–11.
- Kusuma, I. N. P. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan melalui fintech pada UMKM di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(5), 247–252.
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating digital financial literacy and its impact on SMEs' performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04167. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4167>
- Siti Masithah, P., Purnamawati, G. A., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh literasi keuangan, inovasi, dan penggunaan dana BPUM terhadap kinerja usaha mikro di Kabupaten Buleleng. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 11–22.
- Wahyuningsih, E., Sari, M., & Haris, A. (2023). Pelatihan seri literasi keuangan: Perencanaan keuangan UMKM. *Global Journal of Public Management (GJPM)*, 5(1), 59–66.